



Analisis Fi'il Mudhari' Dalam Surah Al-Ikhlâs

Wijayanti Hi. Arsad

Marida Musa

Hasyifa Magfirah Y. Al-Ammarie

Institut Agama Islam Negeri Ternate

Email; wijayantiharsad@gmail.com, maridamusa03@gmail.com, syfynahasyifam@gmail.com

Submitted : Februari 2023, Accepted : Mei 2023, Published : Juni 2023

Abstrak

Penulisan ini di fokuskan pada analisis *fi'il mudhari'* dalam surah al-ikhlas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada surah al-ikhlas terdapat tiga kata yang termaksud dalam *fi'il mudhari'*, dua kata terdapat pada ayat ke tiga dan satu kata terdapat pada ayat ke keempat. Adapun kata *fi'il mudhari'* yaitu **يَدِّ** yang berarti beranak, dalam tafsiranya yaitu bahwa Allah tidak beranak. Dan **يُودِّ** yang berarti diperanakan, dalam tafsiranya yaitu bahwa Allah tidak dilahirkan atau di peranakan. Dan **يَكُنْ** yang berarti Ada, dalam tafsiranya yaitu bahwa tidak ada yang setara dengan Allah.

Kata kunci : Analisis *Fi'il Mudhari'*, Surah al-Ikhlâs, Bahasa Arab

Abstract

This writing focuses on the analysis of *fi'il mudhari'* in surah al-ikhlas. The results of this research show that in surah al-ikhlas there are three words referred to in *fi'il mudhari'*, two words are found in the third verse and one word is found in the fourth verse. As for the word *fi'il mudhari'*, namely **يَدِّ**, which means giving birth, the interpretation is that Allah does not give birth. And **يُودِّ** which means begotten, in its interpretation is that Allah is not born or begotten. And **يَكُنْ** which means Existence, in its interpretation is that there is no one equal to Allah.

Keywords: Analysis of *fi'il mudhari'*, surah al-Ikhlâs. Arabic

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat jibril untuk di sampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup dan hujjah (petunjuk). Al-quran di turunkan pada malam lailatul qadar ketika nabi Muhammad SAW berada di gua Hira dan surah yang pertama kali di turunkan yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5. Ketika wahyu diturunkan rasulullah langsung menyampaikan kepada para sahabat, kemudian para sahabat menyimak penjelasan yang disampaikan oleh rasulullah.¹

Dalam memahami al-Qur'an para sahabat dan orang yang ingin menjadi mufassir harus memiliki berbagai keilmuan salah satunya adalah bahasa arab. Bahasa arab adalah bahasa komunikasi dunia serta bahasa agama islam. Bahasa arab juga mempunyai peranan penting dalam memahami al-Qur'an dan menafsirkannya², serta merupakan salah satu syarat dari seorang yang ingin menjadi mufassir, karena penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari bahasa arab.³ Dan juga bahasa arab merupakan bahasa al-Qur'an dan bahasa penghuni surga⁴.

Pembagian kata dalam bahasa arab di bagi menjadi tiga yaitu *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. *Isim* adalah kata benda sedangkan Pengertian dari *fi'il* adalah kata yang menunjukkan pekerjaan atau peristiwa yang terjadi pada suatu masa atau waktu tertentu dan *huruf* merupakan kata sambung atau yang menyambungkan kalimat dalam bahasa arab. *Fi'il* dalam aspek waktu di bagi menjadi tiga yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, dan *fi'il amar*. dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tentang *fi'il mudhari*.

Fi'il mudhari' adalah *fi'il* yang menunjukkan perbuatan atau kejadian yang sedang berlangsung dan yang akan terjadi di masa depan. Berdasarkan dari susunan perubahan kata dalam *fi'il mudhari* selalu disesuaikan dengan *Dhomir* (kata ganti) yaitu: *huwa*, *huma*, *hum*, *hiya*, *huma*, *hunna*, *anta antumaa*, *antum*, *anti*, *antumaa*, *antenna*, *ana*, *nahnu*. Menurut Ghalayaini dalam kitab *jami' Al-Durus Al-Arabiyah*,

¹Masyfiatul Asriyah siti khadijah, Angger Putri Mahardni, 'Analisis Fi'il Mudhari d Alam Al Qur'an Surat Yasin', *Al -Mitsali*, 3 (2023), h. 55.

² Nginayatul Khasanah, 'Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab dan Pembelajaranya di Indonesia)', *An-Nidzam*, 2(2016), hal. 39

³Ahmad Tibraya, 'Kaidah Kaidah Bahasa Arab Dalam Penafiran Al-Qur'an' (ternate: fuad, 2023), p. hal 1.

⁴Sarah Mutia Mutmainnah Baso, 'BAHASA ARAB BAHASA AL- Qur ' AN', *Research Gate*, December, 2019, h. 3-4.

fi'il Mudhari juga bisa diartikan sebagai kata yang menunjukkan arti pada dirinya sendiri, disertai dengan waktu atau zaman yang 'sedang' dan 'akan' terjadi. Misalnya *yaji'u-yajtahidu-yata'allamu*.

Penulis menjadikan *fi'il mudhari* sebagai bahankajian penulisan karena masih banyak di antara kita yang masih keliru dalam memahami tentang perubahan dhamir dalam *fi'il mudhari*, sebagaimana *fi'il mudhari* dapat mempengaruhi penafsiran dalam sebuah ayat. Maka dari itu, penulis merasa bahwa penting dalam mengkaji *fi'il mudhari* dalam al-qur'an, agar lebih fokus penulis membatasi *fi'il mudhari* yang mana hasil kajiannya akan memuat tentang *fi'ilmudhari* dan kedudukannya dalam surah al-ikhlas ayat 1-4, yang hasil analisisnya dia arahkan pada bagaimana ciri-ciri *fi'il mudhari* dan kedudukan *fi'il mudhari* pada surah al-ikhlas. Tujuan dari penulisan ini tidak lain dan tidak bukan agar penulis dan pembaca dapat mengetahui pengaruh *fi'il mudhari* dalam penafsiran al-Qur'an serta ada berapakah *fi'ilmudhari* dalam surah al-ikhlas.

B. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengambil dan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, journal, dan lain-lain, yang dapat membantu penulisan ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. dalam mengailis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif dan deduktif, yang mana semua informasi di jabarkan secara menyeluruh kemudian yang penjelasan di tarik kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis *fi'il mudhari* dalam surah al-ikhlas. Dan dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca yang juga bisa mengabil pelajaran dari penulisan ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Fi'il Mudhari*

Fi'il secara harfiah adalah kejadian atau pekerjaan, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata yang menunjukkan pekerjaan atau verbal. Dalam istilah nahwu dikenal dengan kata yang menunjukkan pada suatu makna tersendiri dan selalu terikat dengan

semua bentuk waktu yaitu masa lampau (*fi'il madhi*), sekarang (*fi'il mudhari'*), dan perintah (*fi'il amar*). Yang dimaksud *fi'il mudhari'* adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang.

2. Ciri-ciri *fi'il mudhari'*.

Adapun ciri-ciri dari *fi'il mudhari'* adalah sebagai berikut:

- a) Nun, merujuk pada kata ganti orang pertama jamak (نحن)
- b) Hamzah, merujuk pada kata ganti orang pertama tunggal (انا)
- c) Ta, merujuk pada kata ganti orang kedua laki-laki dan perempuan, baik tunggal, tatsniyah, maupun jamak, dan kata ganti orang ketiga perempuan tunggal dan tatsniyah (هي, أنت, انت, dan sejenisnya).
- d) Ya, merujuk pada kata ganti orang ketiga laki-laki, baik tunggal, tatsniyah, maupun jamak dan kata ganti orang ketiga perempuan dalam bentuk jamak (هو dan sejenisnya).

Adapun contoh dari penggunaan *fi'il mudhari'* dalam kalimat sebagai berikut:

- a) Kami membeli buku di sekolah (نَبِيْعُ نَحْنُ كِتَابٌ فِي الْمَدْرَسَةِ)
- b) Saya menulis di kelas (فِي الْفَصْلِ أَكْتُبُ أَنَا)
- c) Kamu membaca al-quran di masjid (تَقْرَأُ أَنْتَ الْقُرْآنَ فِي الْمَسْجِدِ)
- d) Dia laki-laki pergi ke kota (يَذْهَبُ هُوَ إِلَى الْمَدِينَةِ)
- e) Kami meridhoi zaid⁵ (رَيْدًا نَرْضَى أَنَحْنُ)

3. Kedudukan *Fi'il Mudhari'* dalam surah Al-Ikhlâs

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١

⁵ Berita Hari ini, “*Fi'il Mudhari' : Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya dalam Kalimat*”, Kumparan, 30 November 2021, <https://kumparan.com>, Diakses Pada hari Jum'at, 20 Oktober 2023.

اللَّهُ الصَّمَدُ ٢

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Adapun kategorifi' *il mudhari'* dalam surah al-ikhlas terdapat pada ayat ke tiga dan ke empat yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah di paparkan pada pembahasan di atas yaitu antara lain

Bentuk *fi'il Mudhari'* dalam surah al-ikhlas

يَكُنْ	يُولَدُ	يَلِدُ
Ada	diperanakan	Beranak

4. Penafsiran *Fi'il Mudhari'* dalam surah Al-Ikhlâs

1. Beranak

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣

Terjemahan:

“*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan*”

Adapun kata beranak yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa Allah tidak memiliki anak sebagaimana dalam tafsir Jalalain di sebutkan bahwa yang dimaksud kata يَلِدُ adalah :

لم يلد { لانقضاء مجانسته

“(Dia tiada beranak) karena tiada yang menyamai-Nya”⁶

Sedangkan dalam tafsir al-misbah menjelaskan bahwa kata يَلِدُ beranak terambil dari kata وَلَدٌ yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan hubungan keturunan. Beranak atau diperanakan menjadikan sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar terbaginya Dzat

⁶ Jalaluddin Al-Mahali, Jalaluddin As-Suyuti, “*Tafsir Jalalain*”, (Sinar Baru Algensindo,) h. 1400.

tuhan, bertentangan dengan arti *Ahad* serta bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah. Di sisi lain ayah dan anak merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah *tiada sesuatu pun yang seperti* baik dalam benak maupun kenyataan, sehingga pasti dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.⁷

2. Diperanakan

Kata diperanakan menurut syekh al-ghazali, memang tidak pernah terjadi wahyu yang mengatakan atau menyatakan Allah itu tidak dilahirkan sebab Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-misbah bahwa kata *يُولَدَ* atau diperanakan berasal dari kata walada yang digunakan al-Quran untuk menggambarkan hubungan keturunan, sementara kata *lam* digunakan untuk menyangkal sesuatu yang telah berlalu. Jadi kata *lam yulad*, yakni tidak diperanakan, diperanakan atau dilahirkan dari sesuatu, artinya berasal dari wujud lain dengan fitur-fitur structural dari wujud itu. Inilah makna umum yang digunakan dari kata ini, maka jika Allah tidak diperanakan/dilahirkan maka jelaslah bahwa Allah tidak berasal dari sesuatu yang lain.⁸

Allah itu tak terhingga, tak terbatas, tidak terbagi-bagi, esa dan satu-satunya. Untuk dapat berpikiran bahwa ada sesuatu yang lain sebagai asalNya Allah, maka pertama-tama Allah mesti memiliki dimensi dan parameter-parameter yang terdefinisi sedemikian rupa sehingga kita dapat menyakinkan batas-batasnya agar bisa menentukan lokasi dari sesuatu yang lain tersebut. Sebagaimana Allah itu *AHAD*, dia tak terbatas, tak terhingga, dan tidak dapat dipecah-pecah. Dia juga tidak berakhir disuatu titik dimana sesuatu yang lain bisa bermula. Karenanya, mustahil bahwa Allah berasal dari sesuatu yang lain.⁹

3. Penafsiran kata (*يَكُنُّ* : Ada) dalam al-Quran dan Hadist pada surah al-Ikhlâs ,serta kedudukannya dalam bentuk *fi'il mudhari*.

⁷Muhammad Quraish Shihab, " *Tafsir Al-Mishbah* ", (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 614-615.

⁸ Ahmed Hukusi, " *Allah tidak Diperanakan* ", Ahmed hulusi, <https://www.ahmedhuludi.org> , Diakses Selasa, 24 Oktober 2023

⁹ Ahmad, " *Allah tidak Beranak dan tidak Diperanakan* ", Hidayatullah, 23 desember 2021, <https://hidayatullah>, Diakses pada hari Selasa 24 Oktober 2023.

Makna kata *Ada*: يَكُنُّ dalam penafsiran al-Quran surah al-Ikhlâs

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahan:

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud “tidak ada seorang pun yang setara dengan dia” mujahid mengatakan “yakni, dia (Allah) tidak memiliki pendamping.”¹⁰

Adapun menurut pendapat para ulama yang lain yaitu:

- a) Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah berkata, “Tidak ada seorangpun yang menyamai-Nya dalam seluruh sifat-sifat-Nya”. [Syarah Aqidah Wasitiyah, hlm. 114, penerbit. Dar Ibnu Haitsam]
- b) Syaikh Musa'id ath-Thayyâr hafizhahullah berkata, “Dan tidak ada tandingan yang menyamai-Nya dalam nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.” [Tafsir Juz 'Ammah, 1/77, Syaikh Musa'id ath-Thayyâr]
- c) Menurut Sayyid Qutb : makna ayat ini adalah ,tidak ada yang sebanding dengan Allah ,baik itu wujud maupun dalam sifat dzatiahnya.¹¹

Makna kata Ada itu mengartikan bahwa tidak ada seorang pun yang setara/sejajar apalagi sama dengan Allah SWT, karena dialah yang memiliki segala sesuatu dan yang menciptakan-Nya. Tidak akan mungkin dia mempunyai tandingan dari kalangan makhluknya, baik itu menyamai-Nya atau mendekati-Nya karena dia maha suci Allah dari semuanya itu.

D. Kesimpulan

¹⁰ Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, february 2005) hal 575.

¹¹ Abu Ismail Muslim al-atsari “Tafsir Surah al-Ikhlâs”, Almanhaj, <https://almanhaj.or.id>, diakses 2013, Diakses pada hari Senin 23 Oktober 2023.

Fi'il mudhari' adalah kata kerja yang menunjukkan pada perbuatan yang sedang terjadi atau suatu perbuatan yang akan datang. Berdasarkan dari susunan perubahan kata dalam *fi'ilmudhari'* selalu disesuaikan dengan *Dhomir* (kata ganti) yaitu: *huwa, huma, hum, hiya, huma, hunna, anta, antumaa, antum, anti, antumaa, antenna, ana, nahnu*. Menurut Ghalayaini dalam kitab *jami' Al-Durus Al-Arabiyah*, *fi'il Mudhari'* juga bisa diartikan sebagai kata yang menunjukkan arti pada dirinya sendiri, disertai dengan waktu atau zaman yang 'sedang' dan 'akan' terjadi. Misalnya *yaji'u-yajtahidu-yata'allamu*.

Pada analisis *fi'il mudhari'* dalam surah al-ikhlas di dapati tiga kata yang menunjukkan pada *fi'il mudhari'* yaitu pada ayat ketiga dan keempat yaitu *يَلِدُ* yang memiliki arti beranak dan dalam penjelasan tafsir Jalalain yang di maksud pada kata ini adalah tidak ada yang menyamai Allah karena beranak merupakan suatu kata yang dapat menyamakan antara anak dan ayah. Sedangkan Allah memiliki sifat *يُؤَلِّدُ* yaitu satu. Adapun kata yang kedua yaitu *يُولَدُ* yang memiliki arti diperanakan. Kata diperanakan menurut syekh al-ghazali, memang tidak pernah terjadi wahyu yang mengatakan atau menyatakan Allah itu tidak dilahirkan sebab Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-misbah bahwa kata *يُولَدُ* atau diperanakan berasal dari kata *walada* yang digunakan al-Quran untuk menggambarkan hubungan keturunan, sementara kata *lam* digunakan untuk menyangkal sesuatu yang telah berlalu. Jadi kata *lam yulad*, yakni tidak diperanakan, diperanakan atau dilahirkan dari sesuatu, artinya berasal dari wujud lain dengan fitur-fitur structural dari wujud itu. Inilah makna umum yang digunakan dari kata ini, maka jika Allah tidak diperanakan/dilahirkan maka jelaslah bahwa Allah tidak berasal dari sesuatu yang lain. Sedangkan kata *يَكُنُّ* memiliki arti Ada. Adapun yang di maksud ada menurut pandangan Ibnu Katsir adalah bahwa Allah tidak memiliki pendamping atau istri. Kata *yakun* diawali dengan huruf *lam* yang memiliki arti "tidak" jadi yang dimaksud dari kata *yakun* yaitu bahwa tidak ada yang setara dengan Allah.

Referensi

- Al Khumairi, A. A. (2019). Analisis Impertif dalam Al Qur'an Surat Yāsīn. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(1), 111-128.
- Amaliyah, N. F. (2023). *Tafsir Audiovisual: Studi penafsiran Abdullah Zaen tentang surah Al-Ikhlas perspektif komunikasi massa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fatmawati, F. (2020). Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018). *Al-Tadabbur*, 6(1), 81-102.
- Gunawan, H., Suhartini, A., Nurshobah, A., & Rifa'i, I. (2018). Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah Dalam Kitab Al-Jurumiyah. *Dialog*, 41(2), 237-248.
- Hadi, N. (2015). Kontribusi al-Qur'an terhadap Perkembangan Bahasa Arab. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01).
- Hamzah, H., Djuani, M. N., & Mahmud, B. (2021). Klasifikasi Fi'il Dari Berbagai Tinjauan (Studi Telaah Morfologi). *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 239-252.
- HERIGUNAWAN, A., & ASEPNUROHOBAN, I. I. (2018). Development of qawaid nahwiyah learning materials in the book of al-Jurumiyah. *Dialog*, 41(2), 237.
- Himam, A. D. (2019). Pembacaan QS Al-Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual Kematian Menurut Mufassir (Studi Korelatif Antara Tafsir Dan Budaya Masyarakat). *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Lestari, D. (2020). *Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Maryana, M., Fajriana, F., Nurdin, N., & Aryandi, A. (2023). Sistem Perbandingan Unjuk Kerja Simalarity Socal & Sneath Ii Dan Otsuka Untuk Pendeteksi Pola Huruf Manshub Fi'il Mudhari Pada Al-Quran. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 4(2), 44-56.
- Nurdin, N., & Fitriani, U. (2019). Implementasi Huruf Pejazm Fi'il Mudhari' Pada Citra Al-Qur'an Menggunakan Metode Czekanowski. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*, 11(1), 61-75.
- Ramadhan, A. R. (2022). Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlas. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 166-175.

- Rifah, A. F. (2023). Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas Karya M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal Tafseer*, 11(1), 78-91.
- Sari, M., & Fardah, D. E. (2021). Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas Dalam Kitab Al-Ibriz. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 47-65.
- Triana, R. (2019). Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(02), 198-215.